



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

Simbo Samakiko

Asap-Asap Perusak

Penulis: Mesrawati Telaumbanua | Ilustrator: Reddy Fajar Ciptoadi



Cerita Anak Dwibahasa Sumatera Utara
dalam Bahasa (Daerah) Nias dan Bahasa Indonesia



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Simbo Samakiko

Asap-Asap Perusak

Penulis: Mesrawati Telaumbanua | Ilustrator: Reddy Fajar Ciptoadi



Cerita Anak Dwibahasa Sumatera Utara
dalam Bahasa (Daerah) Nias dan Bahasa Indonesia

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang**

Penafian: Buku Cerita Anak Dwibahasa ini disusun, ditelaah, dan diterbitkan pada tahun 2024 sebagai produk kegiatan Kelompok Kepakaran Layanan Profesional (KKLP) Penerjemahan di bawah koordinasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbarui dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Simbo Samakiko

Asap-Asap Perusak

Dalam Bahasa (Daerah) Nias dan Bahasa Indonesia

Penulis

Mesrawati Telaumbanua

Ilustrator

Reddy Fajar Ciptoadi

Penanggung Jawab

Hidayat Widiyanto

Penyelia

Nofi Kristanto

Penyunting

Novalina Siagian

Penyelaras Akhir

Yolferi

Penerjemah

Mesrawati Telaumbanua

Penata Letak

Yol Yulianto

Produksi

Salbiyah Nurul Aini

Retno Andriani

Yohanna Situmeang

Penerbit

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Dikeluarkan oleh

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara

Jalan Kolam Ujung Nomor 7 Medan Estate, Medan

Laman: balaibahasasumut.kemendikdasmen.go.id

Cetakan kedua, Oktober 2025

ISBN 978-634-00-1432-7

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 14 pt, vi, 38 hlm: 20,5 X 29,5 cm.

Kata Pengantar



Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Anak-anakku yang hebat,

Bapak sangat senang dapat menyapa kalian lewat buku bacaan ini. Buku yang ada di tangan kalian istimewa sekali. Ceritanya ditulis dalam dua bahasa: bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bahasa daerah menyimpan cerita, petuah, dan kebaikan dari nenek moyang kita. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang membuat kita dari Sabang sampai Merauke dapat saling mengerti ketika berkomunikasi.

Dengan membaca buku ini, kalian akan belajar banyak hal. Kalian bisa mengenal cerita yang indah, menambah pengetahuan baru, dan makin sayang pada bahasa kita. Bahasa bukan hanya untuk berbicara. Dengan bahasa, kita juga dapat menyampaikan ide, menyimpan kenangan, dan membangun imajinasi.

Anak-anakku tersayang, bacalah buku ini dengan gembira. Ikuti cerita di dalamnya, nikmati setiap kata, dan rasakan bahwa kita semua adalah satu keluarga besar Indonesia.

Semoga buku ini menemani langkah kalian menjadi anak yang pintar, berakarakter baik, dan cinta kepada tanah air.

Salam literasi dan semangat membaca,
Kepala Badan Bahasa,

Hafidz Muksin

Sekapur Sirih

Hai, Adik-adik!

Semoga kamu dalam keadaan sehat.

Kamu tentu tahu bahwa kesehatan merupakan harta yang berharga. Ketika kita sehat, kita bisa belajar, bermain, dan bekerja dengan baik.

Saat ini ada banyak cara yang bisa kita lakukan untuk menjaga kesehatan. Salah satunya adalah dengan menjaga lingkungan. Lingkungan yang bersih akan membuat tubuh nyaman dan segar. Akan tetapi, lingkungan yang kotor akan mengundang banyak penyakit di dalam tubuh.

Buku yang sedang kamu pegang ini juga bertema lingkungan. Sua sedang menasihati teman-temannya untuk tidak membakar sampah sembarangan. Ada aturan-aturan yang perlu diperhatikan ketika membuang dan membakar sampah. Apakah Adik-adik tahu tentang hal itu?

Yuk, teruskan membaca! Semoga kamu tetap semangat seperti Sua untuk menjaga lingkungan!

Siberut Selatan, Oktober 2024

Mesrawati Telaumbanua

Daftar Isi

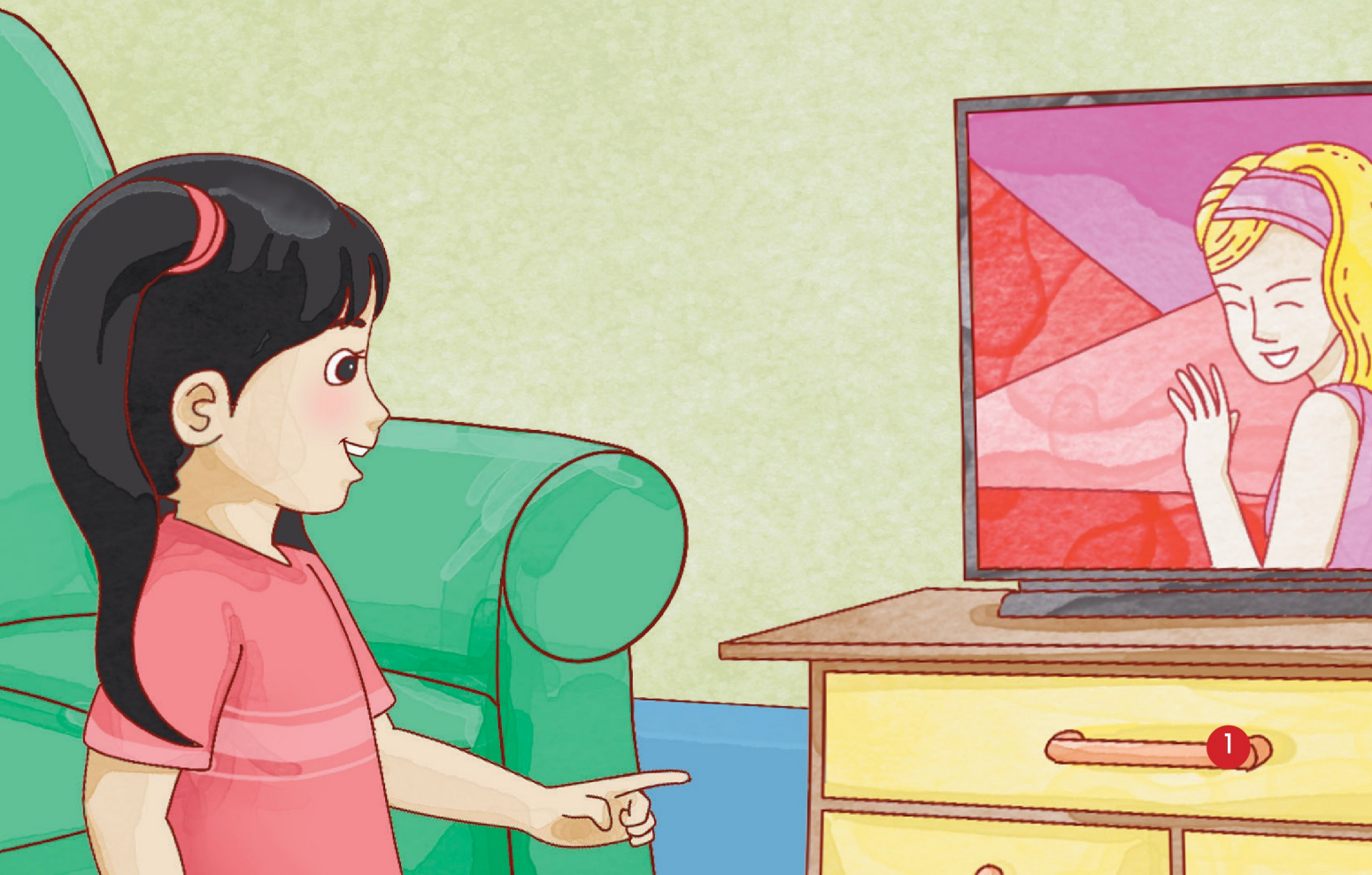
Kata Pengantar Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara	iii
Sekapur Sirih	iv
Daftar Isi	v
<i>Simbo Samakiko</i> /Asap-Asap Perusak	1
Biodata Penulis	36
Biodata Ilustrator	37

Membaca itu asyik!



Ba zitanõ owi andrõ, ifuli zui ifaigi ga Sua boneka Barbie somasi ia. Barbie andre boneka si no bagabaga sibai. Ba dõdõ ga Sua, no fakhilikhili sibai ia khõ Barbie. Baero wa'abagabaga ba wa'asõkhi gamuata, ba no omasi sibai gõi ga Barbie la'ala'a si lõ hauga oyo. Ba da'e gõi la'ala'a somasi ga Sua.

Sore itu Sua kembali menonton film *Barbie* kesukaannya. Barbie adalah film animasi tentang seorang perempuan yang cantik. Menurut Sua, *Barbie* sangat mirip dengannya. Selain cantik dan baik hati, *Barbie* juga menyukai warna merah muda. Ini adalah warna kesukaan Sua.



“He Ina, me’owi no u’ila tasi barbie ba harimbale. Baga sibai tasi da’ō. Hadia tola ō’ōli khōgu, Ina?” isofu ga Sua khō ninania.

Me irongo wanofu ga Sua, ba ibatogō ia ninania ba wanagu. Sanagunagu nukha sa halōwō Ina ga Sua. Oya sibai niha zame’eme’e nukha khōnia.

“Ba no bagabaga nasa tasimō andrō, Sua. Hana wa ōfuli zui ō’ōli tasi sibohou?” imanō wanema li inania.

“Bu, kemarin Sua melihat tas *barbie* di pasar. Tasnya bagus sekali. Apakah Ibu bisa membelinya untukku?” tanya Sua kepada ibunya

Mendengar pertanyaan Sua, ibu pun menghentikan jahitannya. Ibu Sua memang bekerja sebagai penjahit. Ada banyak orang yang menitipkan jahitan kepada ibunya.

“Tas Sua masih bagus kan. Mengapa harus beli tas yang baru lagi?” jawab ibu.



“Me irongo da’õ inania, ba fao dõdõnia. “Ba hiza, ba ndrõfi fõnada manõ ta’õli tasi barbie da’õ khõmõ, he. Ia da’a Sua, fake manõ ua tasi si tohõna andrõ khõu. Alimagõ na lõ mufake ia!” imanõ khõnia Inania.

“Tas Sua sekarang sudah hampir tidak muat untuk membawa banyak buku, Bu. Tas *barbie* yang Sua lihat di pasar kemarin cukup besar. Sudah pasti muat untuk membawa buku-buku. Sepertinya tas itu juga punya kotak pensil, lo, Bu,” kata Sua menerangkan.



“Tasigu ia da’a lõ oya monaha mbuku, Ina. Tasi barbie ni’ilagu me’owi ba harimbale ba no ebua. Oya mohana bakha mbuku. So gõi naha penania ba tasi da’õ Ina,” imane ga Sua wangombakha.

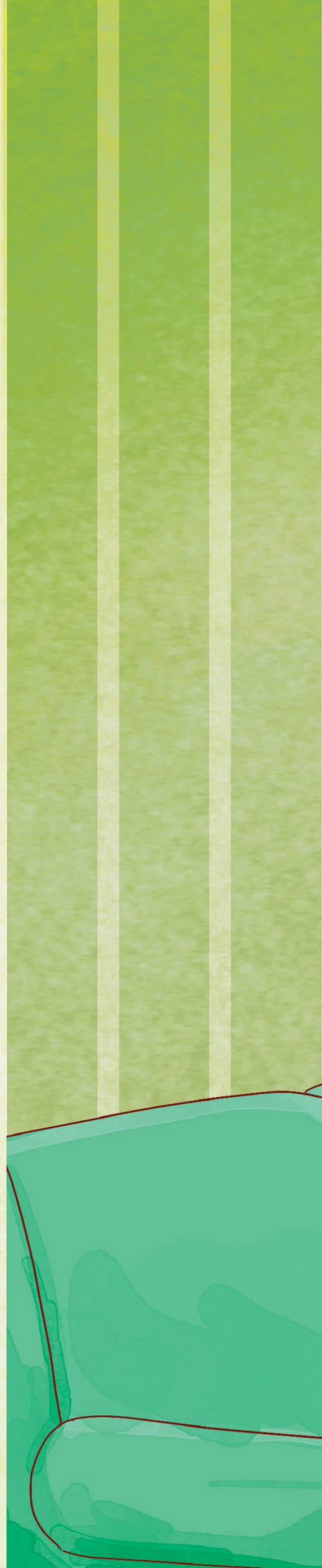
Mendengar penjelasan Sua, ibu pun setuju. “Namun, ibu akan membelikan tas *barbie*-nya tahun depan saja, ya. Sekarang Sua pakai tas yang lama saja dulu. Sayang kalau tasnya tidak digunakan!” kata ibu kepadanya.

“Saohagõlõ, Ina! Omuso sibai dõdõgu na ufake tasi barbie da’õ. Na no sa ufake tasi barbie andrõ, ba itugu бага-бага ndraodo. Ya’ia lõ, Ina?” isofu ga Sua sifao fa’omuso dõdõ

Iboho mbawania Inania wamondrongo fehede ga Sua. Ba itohugõ wanagu inania ba ifahõkõ hõgõnia khõ ga Sua..

“Wah, terima kasih, Bu! Sua senang kalau pakai tas *barbie*. Kalau sudah pakai tas *barbie*, Sua pasti akan semakin cantik. Iya kan, Bu?” tanya Sua dengan bangganya.

Ibu tersenyum mendengarkan penjelasan Sua. Ia melanjutkan jahitannya sambil mengganggukan kepala kepada Sua. Sua pun kembali menonton televisi.





Ba ifuli itohugō ga Sua wamaigi tivi. Ba me ifaigi-faigi tivi, ba no tolumō-lumō ba hōrōnia. So zimbo moroi ba zandrela nomora zi mōi bakha ba nomo. Me awena tohare zimbo da'ō, ba lō abōlōbōlō. Ba hiza me no ara, itugu abōlōbōlō zimbo da'ō.

“Hana wa so zimbo, Ina? Abōu sibai gōi zimbo da'ō!” iwa'ō ga Sua ba iduhō nikhunia.

“Sindruhu, Sua. Lō u'ila ube'e bana ba walōlōwa. Hadia so niha zotunu sasao, bha?” imanō inania.

Saat sedang menonton, pandangan Sua tiba-tiba terhalang. Ada asap yang perlahan-lahan masuk melalui jendela. Awalnya, gumpalan asap itu tidak banyak. Namun, semakin lama gumpalan asap itu semakin tebal.

“Kok ada asap, Bu? Baunya juga tidak sedap!” kata Sua sambil menutup hidungnya.

“Benar, Sua. Ibu jadi kesulitan memasukkan benang ini ke dalam jarum. Apakah ada orang yang sedang membakar sampah, ya?” tanya ibu.



Ifazawa galisia Sua me lõ i'ila. Ba ifaigi baero ba zandrela hezo i'otarai simbo da'õ. Ba hiza, lõ i'ila heza moroi zimbo da'õ ga Sua. No telumõ hõrõnia bõrõ zimbo da'õ. Ba afõkhõ hõrõnia bõrõ me no gõna simbo.

“Duhõ manõ zandrela da'õ, Sua!” imanõ wanguma'õ inania khõnia.

Sua menaikkan pundaknya tanda tidak tahu. Ia menoleh ke luar jendela untuk melihat sumber asap tadi. Namun, Sua tidak dapat melihat dengan jelas. Asap yang berwarna abu-abu itu menghalangi pandangannya. Matanya sakit terkena asap.

“Tutup saja jendelanya, Sua!” kata ibu kepadanya.



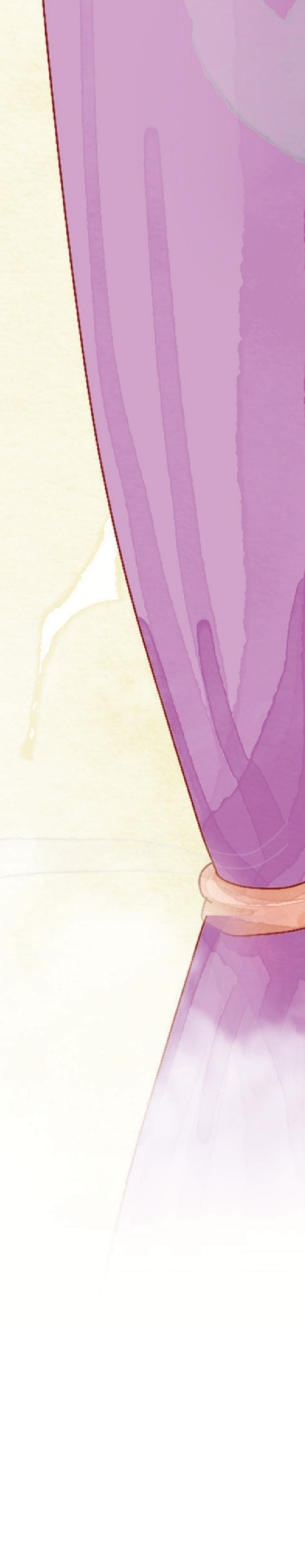


I'anemai'ō iduhō zandrela khōra ga Sua. Ba i'ila ga Sua zimbo no mege moroi ba zandrela nomora. Ba hulō moroi furi nomo Tante Eti zimbo no mege.

"Ba lō irai u'ila itunu Tante Eti zasao ba da'ō," imanō ga Sua.

"Ya'ia, lō. Ba haniha ine zanunu sasao andre?" ifuli isofu inania. Manofu-nofu dōdō ninania hezo i'otarai zimbo mege.

"Hadia tola mōido ufaigi hezo i'otarai zimbo da'ō, Ina?" imanō ga Sua khō ninania.



Sua segera menutup jendela rumah mereka. Dari dalam rumah, dia bisa melihat gumpalan asap itu. Sepertinya asap tadi berasal dari belakang rumah Tante Eti.

“Namun, Tante Eti tidak pernah membakar sampah di situ, kan?” kata Sua.

“Iya, benar juga. Lalu siapa yang membakar sampah, ya?” tanya ibu balik. Kelihatannya ibu juga penasaran dengan sumber asap tadi.

“Bu, apakah Sua boleh melihat sumber asap tadi?” kata Sua meminta izin.

Ba ifaigi ninania zimbo da’ō moroi ba zandrela nomora. Abōlōbōlō nasa zimbo da’ō.

“Baloi ua wa’aheta zimbo da’ō, Sua. Bōrōnia lō ō’ila-ila hadia ia dania ba lō ō’ila gōi mohanu-hanu,” imanō wanema li inania.

Ba ifahōkō hōgōnia ga Sua ba fao dōdōnia. Ba ifaigi-faigi manō ga Sua zimbo da’ō moroi ba zandrela nomora.

Ibu menoleh sejenak melihat jendela rumah. Asap-asap itu masih banyak.

“Tunggu asapnya hilang dulu, ya, Sua. Nanti Sua kesulitan untuk melihat dan bernapas,” jawab ibu kepadanya.

Sua mengangguk setuju. Ia terus memperhatikan gumpalan asap tadi melalui kaca jendela rumahnya.

*“He Ina, arakhagõ taya zimbo no mege! Mõido ufaigi Ina, he!”
imanõ ga Sua khõ inania.*

*Ifahõkõ hõgõnia inania, itehegõ khõnia. “Ba bõi olifu’õgõ wamake
mbalubalu mbawa, Sua. So ba lamari.”*

*Ba i’anemai’õ mõi ihalõ ga Sua mbalubalu mbawa da’õ ba lamari. No
sa ihõnahõnagõ ba lamari mbalubalu mbawa inania. Asese sa lafake
mbalubalu mbawa ero mofanõ ira ena’õ bõi gõna ira gawuwu.*

*“Na abõlõ dania zimbo da’õ, ba alio angawuli, he!” imanõ khõnia
inania. Ifahõkõ ia ga Sua. Ba i’amake’õ mbalubalu mbawa ba ihalõ
sandrallania.*

“Bu, asapnya sudah hampir hilang! Sua pergi, ya, Bu!” kata Sua.

Ibu mengangguk memberi izin. “Jangan lupa pakai masker, Sua!
Maskernya ada di dalam lemari.”

Sua segera mengambil masker yang ada di dalam lemari. Ibu
memang selalu menyiapkan masker di rumah. Ibu dan Sua sering
menggunakannya untuk menghindari debu di perjalanan.

“Kalau asapnya semakin banyak, segera pulang ke rumah, ya!”
kata ibu mengingatkan. Sua mengangguk. Ia segera memakai
maskernya dan mengambil sandalnya.

Moroi ba newali nomora, ba no i'ila ga Sua wa no teduhõ nomo Tante Eti. "Hadia lõ Tante Eti ba nomo?" imanõ dõdõnia ga Sua. I'anemai'õ ilau fagohi ga Sua ba wamaigi hezo i'otarai zimbo. Manofu-nofu dõdõnia hezo i'otarai zimbo da'õ.

Dari teras rumahnya, Sua melihat rumah Tante Eti sudah terkunci. "Apakah Tante Eti tidak ada di rumah?" tanya Sua dalam hati. Sua segera berlari kecil menuju sumber asap tadi. Sua benar-benar penasaran dengan sumber asap itu.



Furi nomo da'õ, ba hulõ so ga Bobi, ga Juang, ba ga Jojo. No mozizio ira ba wamaigimaigi zimbo. So gawugawu si no tohõna ba gotaluara. Hulõ so nitunutunura yaira andre.

“He, hadia halõwõmi?” isofu ga Sua khõra.

“He, Sua! Wotunu sasao sa ya'aga. Hadia fao'õ, bha?” isofu khõnia ga Bobi. Bobi andre onombini'õ Tante Eti.

Ifalikhõ hõgõnia ga Sua. Lõ omasi ia fao.

Di belakang sana ternyata ada Bobi, Juang, dan Jojo. Mereka berdiri mengitari sumber asap tadi. Ada abu bekas pembakaran di tengah-tengah mereka. Tampaknya mereka sedang membakar sesuatu.

“Hai, apa yang sedang kalian lakukan?” tanya Sua kepada mereka.

“Hai, Sua! Kami sedang membakar sampah. Apakah kamu mau ikut?” tanya Bobi kepadanya. Bobi adalah keponakan Tante Eti.

Sua menggelengkan kepalanya pertanda ia tidak mau ikut.





*“Hana wa’õtunu zasao ba da’a, Bobi?
Hadia no i’ila Tante Eti ba õtunu zasao
ba da’a?” isofu ga Sua khõnia.*

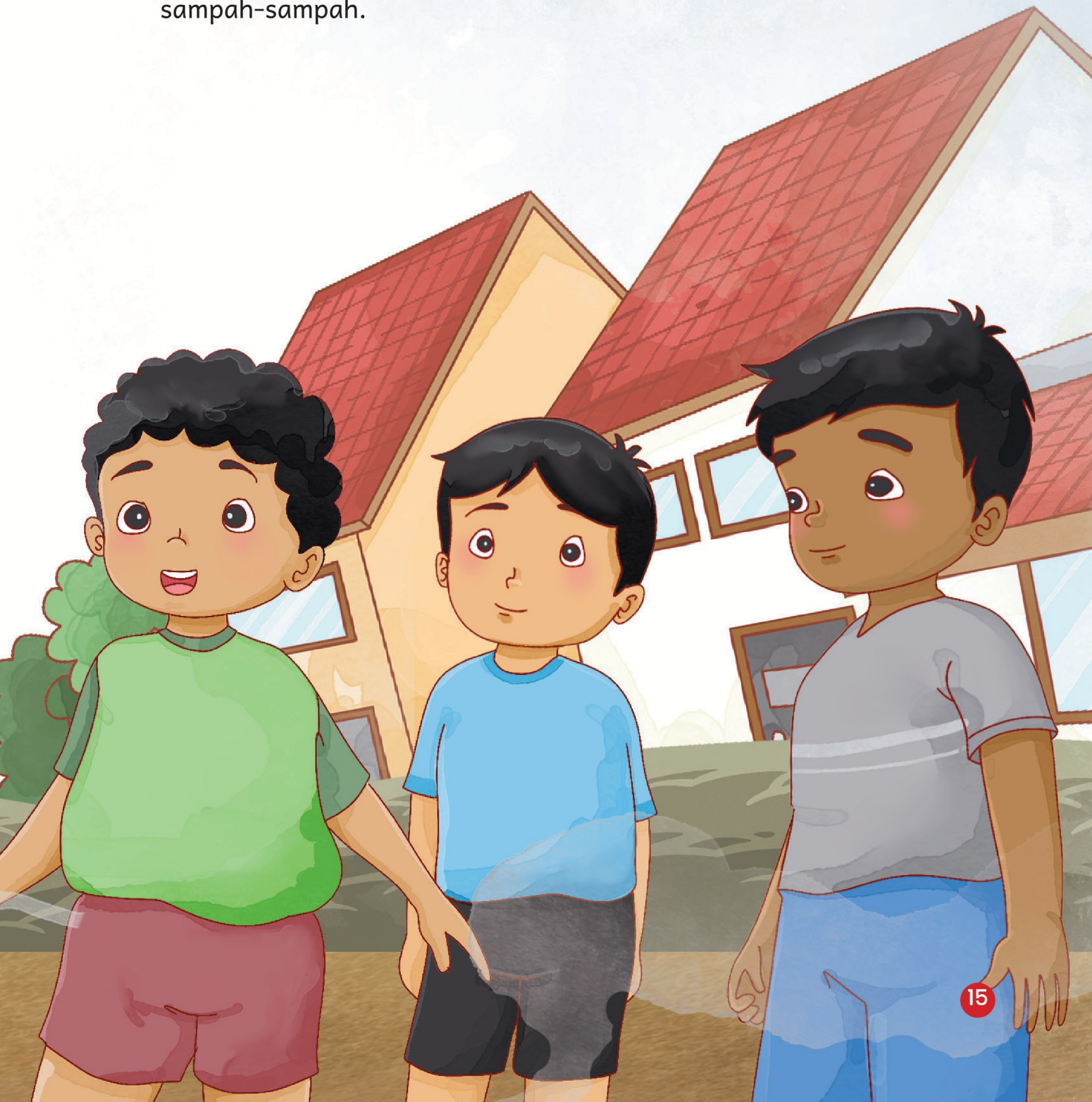
*“Lõ’õ. No mofanõ Tante Eti ba kabu. Ga Juang faoma ga
Jojo zokaoni yaodo ba wanunu zasao andre. Hulõ ufaigi amiamei
dõdõra, andrõ wa mõi ndra’o!” imanõ wamatunõ ga Bobi.*

“Mengapa kamu membakar sampah di sini, Bobi? Apakah Tante Eti tahu kalau kamu membakar sampah-sampah ini?” tanya Sua.

“Tidak. Tante Eti sedang pergi ke ladang. Juang dan Jojo mengajakku membakar sampah-sampah ini. Karena kelihatan seru, aku ikut saja!” kata Bobi menjelaskan.

“Na omasi ndraugõ fao, ba so khõma garate ba da’e. No ma’owuloi fefu garate angi moroi ba nomoma,” imanõ ga Juang khõnia. No so ba dangania sambua goni zasao.

“Kalau kamu mau ikut, kami punya banyak plastik di sini. Kami sudah mengumpulkan semua plastik dari rumah,” kata Juang mengajak. Di tangannya sudah ada sekarung penuh sampah-sampah.



“Faigi da’a, Sua!” mo’ao khōnia ga Jojo.

Ba ifafazaumba garate angi bakha ba galitō ga Jojo. I’anemai’ō mohola galitō me no ifazaumba garate angi da’ō ga Jojo. Me i’ila holahola galilō sebua, ba ikilaini wa’igi ga Jojo. Pade ia ba wamaiginia.

“Pade ndraodo lō, Sua?” isofu Jojo khō Sua. Ifalikhō hōgōnia ga Sua, wangoroma’ō lō fao dōdōnia.

“Lihat ini, Sua!” teriak Jojo kepadanya.

Jojo melemparkan beberapa plastik ke dalam api. Api tadi segera melahap plastik yang telah dilempar oleh Jojo. Melihat kobaran api yang menjadi besar, Jojo tertawa puas. Ia merasa hebat dengan apa yang dilakukannya.

“Hebat, kan, Sua?” tanya Jojo kepadanya. Sua menggelengkan kepalanya tanda tidak setuju.



“Faigi zui da’a!” imane ga Juang ba nawōnawōnia.

Ifazaumba fefu nōsi goni bakha ba galitō. Oya sibai ngawalō garate angi si so ba goni da’ō. So garate kofi, so garate mi, so garate si no la’oguna’ō ba tanō bō’ōnia. Ba itugu ebua holahola galitō no mege. Ba lakilaini mo’ao ga Bobi, ga Juang ba Jojo bōrō wa’omuso dōdōra.

Ifa’ese ia mifuri ga Sua. Ifuli zui i’ila zimbo da’unō megeno si no latunu. Te’ago zui hua da’unō sabōu. I’anemai’ō ibini’ō ia ba geu si so furinia. Tebai i’ila ga Bobi, ga Juang faoma ga Jojo bōrō zimbo no mege. Ha irongorongo manō wo’ehaehara ga Sua.

“Lihat juga ini!” kata Juang kepada teman-temannya.

Ia menumpahkan seluruh isi karung tadi di atas api. Ada beragam plastik di dalam karung itu.

Ada bungkus kopi, bungkus mi instan, kertas bekas, dan banyak lagi. Kobaran api tadi menjadi semakin besar. Bobi, Juang, dan Jojo berteriak kegirangan.

Sua mundur beberapa langkah. Ia melihat asap pembakaran itu sudah mulai muncul lagi. Bau tidak sedap juga mulai tercium. Sua segera bersembunyi di balik pohon yang ada di belakangnya. Asap menghalangi pandangannya untuk melihat Bobi, Juang, dan Jojo. Sua hanya mendengar suara batuk mereka beberapa kali.





“He, noa da’ō!” mo’ao ga Sua ba ngai eu. Mōi ia ifaigi nawōwanōnia zi no telumōlumō ba zimbo no mege. Ba mo’aoao manō yaira sidatōlu sifao fa’omuso dōdō. Ba fasasakali, la tōritōrini zimbo si gōna yaira.

“Hana wa ata’u yaugō, Sua? Aine wō’i, fawude ita! Amiami sibai dōdōda ba wanunu zasao andre!” imanō khōnia ga Bobi.

“Hei, hentikan!” teriak Sua dari balik pohon. Ia mencoba melihat teman-temannya dari balik asap itu. Mereka bertiga masih berteriak kegirangan. Terlihat juga mereka mengibaskan asap yang mengenai tubuh mereka.

“Mengapa kamu harus takut, Sua? Mari bermain bersama! Membakar sampah-sampah ini menyenangkan sekali!” jawab Bobi padanya.

Izagozago ia Sua. Lõ ifawu'a ia moroi ba nahiania bõrõ me abõlõ nasa zimbo. Harazaki manõ no ifake mbalumbalu mbawa.

Ba me'i'ila alõ zimbo ga Sua, ba iheta ia moroi ba ngai geu mege. Ba hiza, ifandrõndrõu'õ ia moroi ba nawõnia. Ba i'ila no fabõ'õ la'ala'a garate angi si no ifauzamba ga Juang no mege.

"Hadia mi'ila wa nifaluami da'a tola tobali famakiko?" imane wanguma'õ khõra ga Sua.

Sua cukup berhati-hati. Ia tidak beranjak dari tempatnya sebab asapnya masih banyak. Untung saja ibu menyuruhnya memakai masker.

Setelah asap tadi menipis, Sua pun keluar dari balik pohon. Ia masih berdiri jauh dari teman-temannya. Sua melihat sampah-sampah yang terbakar tadi sudah berubah bentuk.

"Apakah kalian tahu kalau yang kalian lakukan ini berbahaya?" tanya Sua kepada mereka.



“Hana wa tola tekiko ita? Nifaluama da’a kan si sōkhi. Malului na’i mahaogō omo moroi ba zasao. Na lō hadōi zasao, ba bagabaga nomo. Atulō, lō?” imane ga Jojo ba nawōawōnia.

“Atulō da’ō! Ufaigi omuso dōdō Tantegu dania na lō hadōi zasao ba nomo,” iwa’ō ga Bobi. Fahuhuo ia ba i’zuzukhu hōrōnia. No sa gōna simbo hōrō ga Bobi.

“Berbahaya dari mana? Yang kami lakukan ini justru baik. Kami membantu membersihkan rumah dari sampah-sampah. Sampah hilang, rumah pun bersih. Benar tidak?” kata Jojo kepada teman-temannya.

“Iya, benar. Tanteku pasti senang kalau tidak ada sampah di rumah,” kata Bobi menimpali. Ia berbicara sambil menggosok-gosok matanya. Asap tadi mungkin sudah mengenai matanya.



Ba ifahasu ia ga Sua. Ba ihatō'ō ia ba khōra awōawōnia.

“Wanunu zasao simane da'a, kawa, tola akhozi ita. Faigi tō hōrō ga Bobi, no oyo hōrōnia,” imanō wanguma'ō Sua ba ituturu ga Bobi.

“Ah, no to'ua sa da'ō! Zabōlō moguna I, no aheta zasao. Ma omasi ndraugō bha na oya zasao ba nomomi?” imanō ga Juang khōnia.

“Lō sa omasi 'ndraodo na afōnu zasao ba nomogu. Hiza i, tenga da'ō geluahania wa tola tatunutunu manō zasao ba zi tenga nahiania. Ia da'e na tatunu zasao ba no so goigoinia,” imane wanema linia ga Sua.

“Hadia no irai ō'ila Tante Eti itunu zasao ba da'e, Bobi?” Me isofu da'ō ga Sua, ba ifaigi ga Bobi. Ifalikhe hōgōnia ga Bobi. Bōrō lō irai i'ila Tantenia Eti ba wanunu zasao ba da'ō.

Sua menarik napasnya dalam-dalam. Ia mulai berjalan mendekati teman-temannya.

“Membakar sampah sembarangan seperti ini berbahaya, Teman-Teman. Lihat saja mata Bobi! Sekarang matanya sudah merah,” kata Sua sambil menunjuk Bobi.

“Ah, itu kan biasa! Yang penting sampahnya hilang. Apakah kamu mau rumahmu penuh dengan sampah?” tanya Juang padanya.

“Aku memang tidak mau rumahku penuh dengan sampah. Namun, bukan berarti kita harus sembarangan membakar sampah. Membakar sampah ada aturannya, lo!” jawab Sua padanya.

“Apakah kamu pernah melihat Tante Eti membakar sampah di sini, Bobi?” Sua mengalihkan pandangannya kepada Bobi. Bobi menggeleng. Ia memang tidak pernah melihat Tante Eti membakar sampah di situ.



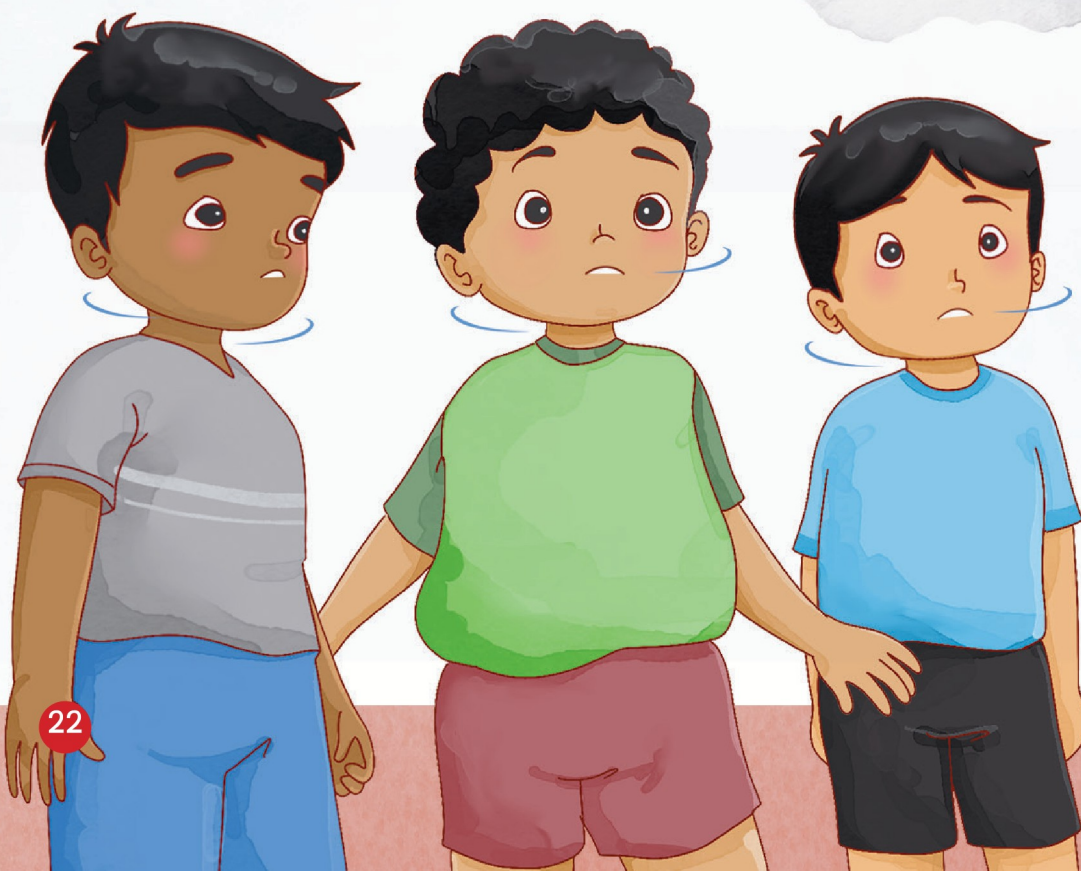
“Bõrõ me tenga nahia wanunu zasao da’a! Faigi atõ garate angi zi no mitunu da’õ! Fefu zasao da’õ tola tobali fa’atekiko na latunu bõrõ so gasi kimia ba da’õ. Hadia mi’ila karbon monoksida, benzopyrene ba polyaromatic hydrocarbon?”

Ba lafalikhõ hõgõra zi datõlu. Lõ irai larongo geluaha da’õ.

“Itu karena membakar sampah tidak boleh sembarangan! Coba lihat plastik yang kalian bakar itu. Semua bahan itu akan melepaskan bahan kimia beracun kalau dibakar. Apakah kalian tahu karbon monoksida, benzopyrene, dan polyaromatic hydrocarbon?”

Ketiga temannya menggeleng. Mereka tidak pernah mendengar istilah tadi.

“Da’õ ia nifotõi gasi kimia na tatunu zasao. Gasi andrõ no gasi si lõ бага. Na asese mõi ba mbotoda, ba tola gõna ita fõkhõ mbua. Ba tola alimbadu gõi ita. Tola manõ gõna ita ngawalõ wõkhõ na asese mõi ba mbotoda zimbo. Lõ mendrua manõ na iraono zanunu zasao simane da’a. Alio sibai gõna khõda wõkhõ,” imanõ wanguma’õ khõra ga Sua.



Ba me larongo da'õ, ba zara lafaigi nawõra. Ata'u ira na gõna ira fõkhõ mbua.

"Ba hewisa lalada ena'õ бага nomoda? Hadia labe manõ yawa da'unõ da'a?" imanõ ga Juang.

"Itu adalah jenis gas yang dihasilkan dari pembakaran sampah. Gas-gas itu termasuk gas beracun. Kalau sering-sering dihirup, paru-paru kita bisa rusak. Kita juga bisa sesak napas. Pokoknya ada banyak penyakit kalau terus menerus menghirup asap pembakaran ini. Apalagi yang membakar sampahnya adalah anak-anak seperti kita. Kita rentan terkena penyakit tadi!" kata Sua menambahkan.

Mendengar penjelasan Sua, ketiganya saling berpandangan satu dengan yang lain. Mereka takut paru-paru mereka rusak.

"Lalu bagaimana cara agar rumah bisa bersih? Apakah sampah-sampah ini harus disimpan?" tanya Juang.





*“Tola manō. Bōrōnia so gōi zasao si tola
tabe yawa, ba so gōi zi tebai!” imanō ga Sua.
Ba lō aboto ba dōdō ga Juang weheda ga Sua no mege.
Ikha'ai hōgōnia me lō aboto ba dōdōnia geluaha.*

*“No sa iwa'ō Namada RT moguna onekhe ita ba wanibo'ō
ma ba wanunu zasao. Bōrō so zasao zi tola zui la'oguna'ō,
ba so gōi zi tebai. Hadia no irai mi'ila naha zasao soya
la'ala'a ba ngai lala da'ō?” Ituturu ga Sua lala niwa'ōnia.
Ba lafahōkō hōgōra yaira zi datōlu.*

“Tergantung! Ada sampah yang bisa disimpan, ada juga yang tidak!” jawab Sua. Juang bingung dengan jawaban Sua. Ia menggaruk kepalanya tanda tak mengerti.

“Pak RT sudah bilang kan kalau kita harus pintar mengelola sampah. Ada sampah-sampah yang bisa didaur ulang, ada juga yang tidak. Apa kalian melihat tempat sampah yang berwarna-warni di simpang sana?” Sua menunjuk jalan yang dimaksud. Ketiga temannya mengangguk.

“Ba da’õ sa mena’õ tatibo’õ zasao. Ba wanibo’õ zasao da’õ moguna gõi tafaigi nahia zimoadu khõnia. Hadia mi’ila hana wa oya la’ala’a naha zasao da’õ?” ifuli isofu ga Sua khõra.

“Ena’õ бага naha zasao da’õ!” itema ga Bobi linia.

“Nah, harusnya kita membuang sampah di sana. Sampah-sampah yang dibuang juga tidak boleh diletakkan sembarangan. Apa kalian tahu mengapa tempat sampah itu berwarna-warni?” tanya Sua lagi.

“Biar tempat sampahnya cantik!” jawab Bobi sekenanya.



“Ba tenga ha da’õ, Bobi. No sa fabõ’õbõ’õ zasao zi tola ta be’e bakha ba naha zasao andrõ molo’õ la’ala’ania. Naha zasao sowuge’e yaia da’õ naha zasao organik. Tola tabe’e ba da’õ zi tõra gõda ba ma mbulubulu geu. Naha zasao sa’usõ yaia da’õ naha zasao anorganik. Fefu garate angi tola la be ba da’õ. Simanõ gõi naha nidanõ tola la be’e ba da’õ. Ba naha zasao sibalau yaia da’õ naha garate zi lõ moguna. Tola lafuli zui lahaogõ garate da’õ ena’õ tola tobali garate sibohou ia,” imanõ ga khõra Sua.

“Tidak hanya itu, Bobi. Tempat sampah berwarna itu punya fungsi yang berbeda. Tempat sampah hijau untuk sampah organik. Sisa makanan dan daun kering bisa dibuang di situ. Tempat sampah kuning untuk sampah anorganik. Plastik-plastik bisa dikumpulkan di sana. Kaleng minuman juga bisa digabung di sana. Sedangkan tempat sampah biru untuk kertas-kertas. Kertas bekas bisa didaur untuk dicetak menjadi kertas baru,” kata Sua.







Ba lafahōkō hōgōra zi datōlu no mege. Onekhe sibai sa ga Sua.

“Ba na lō fasalado hulō lima ngawua sa naha zasao andrō. Hadia nasa si duania?” imanō ga Juang wanofu ga.

“Ya’ia da’ō. So nasa naha zasao hulō la’ala’a gawuawu ia. Sita’unō ndraono ba gulogulo gitō tola la be ba da’ō. Ba safuria yaia naha zasao soyo. Na so galasi saboto, zabu zi no la’oguna’ō, ba simanō gōi daludalu ndri, ba tola la be ba da’ō.” No onekhe sibai sa ga Sua ba wangombakha da’ō khō nawōnia.

Ketiga temannya mengangguk-angguk mengerti. Wawasan Sua memang luas sekali.

“Kalau tidak salah, tempat sampahnya ada lima. Dua lagi warna apa?” tanya Juang.

“Oh, iya. Selanjutnya ada tempat sampah abu-abu. Popok bayi dan sisa permen karet bisa dibuang di situ. Terakhir tempat sampah merah. Pecahan kaca, bekas sabun, dan obat nyamuk biasa ditaruh di situ,” Sua menjelaskan dengan sangat baik sekali.





“Ba molo’õ naha zasao da’õ dunia ihaogõ famareta zui fefu zasao andrõ. Zasao organik tola labali’õ pupuk. Zasao anorganik tola lahaogõ mangawuli zui. Zasao garate tola labali’õ garate sibohou zui. Ba zasao zi lõ бага laheta ena’õ bõi gõna ba tekiko niha. Bõrõ da’õ, tebai tatunutunu manõ zasao ba zi tenga nahiania. Zasao si tebai la’oguna’õ sa’ae moguna la’ohe ba Tempat Pembuangan Akhir Sampah. Fandrõndrõu sa nahiania moroi ba nomoda,” imanõ ga Sua itohugõ fehedenia.

“Berdasarkan tempat sampah itu, pemerintah akan mengelola sampah. Sampah organik bisa diolah menjadi pupuk. Sampah anorganik bisa didaur ulang. Sampah kertas bisa dicetak ulang. Sampah-sampah yang berbahaya dipisahkan agar tidak melukai orang. Jadi, membuang dan membakar sampah juga tidak boleh sembarangan. Sampah-sampah harusnya dibakar di tempat pembuangan akhir (TPA) sampah. Tempatnya jauh dari rumah warga,” lanjut Sua.

“Onekhe sibai yaugõ, Sua! Da’õ sa bõrõ wa lõ irai gõi u’ila satuagu wanunu zasao ba nomoma,” ifatunõ khõnia ga Jojo.

“Sindruhu sa da’õ, Jo. Mendrua manõ simbo da’a tola gõi ifakiko danõ. Tatu no irai mirongo pemanasan global, lõ?” isofu khõra ga Sua.

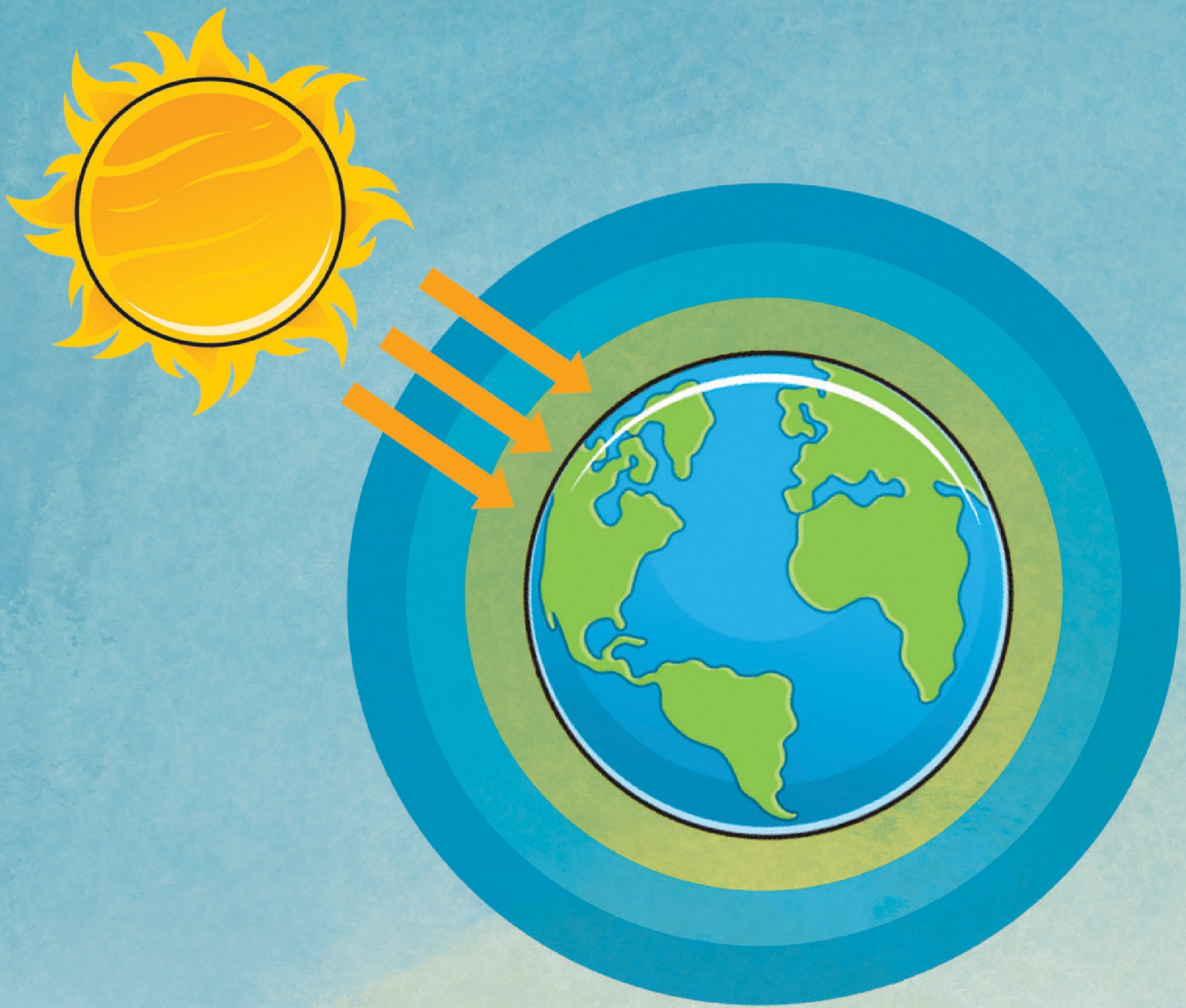
“Noa! Itugu aukhu gulidanõ moroi ba zi’to’õlõnia, lõ?” itema linia ga Jojo.

“Wah, Sua cerdas sekali. Pantas ayah dan ibuku tidak pernah membakar sampah di rumah,” kata Jojo.

“Benar, Jo. Selain itu, asap pembakaran ini juga berdampak pada lingkungan. Kalian pasti pernah mendengar istilah pemanasan global, kan?” tanya Sua pada mereka.

“Pernah. Suhu bumi menjadi lebih panas dari sebelumnya, kan?” jawab Jojo.





“Duhu da’ō. Alua da’ō me oya zimbo zi no tefōfō ba atmosfer. Na oya sibai zimbo ba atmosfer, ba tebai sa’ae aefa zino moroi ba atmosfer. No te’u’u manō zino bakha ba gulidanō. Da’ō wa itugu aukhu sa’ae gulidanō mane ma’ōkhō. Ba oya sa’ae lua-lua na itugu aukhu nōsi gulidanō da’a,” imane Sua.

Ifahōkō hōgōnia ga Jojo me no aboto ba dōdōnia. Ibōrōgō maniasa ia ba lagulagunia.

“Benar. Itu terjadi karena banyak gas yang menumpuk di atmosfer. Gas yang menumpuk dapat membuat sinar matahari sulit keluar dari atmosfer. Sinar matahari hanya terkurung saja di dalam bumi. Itulah yang membuat bumi menjadi lebih panas. Kalau sudah begini dampaknya pasti ke mana-mana,” kata Sua kepadanya.

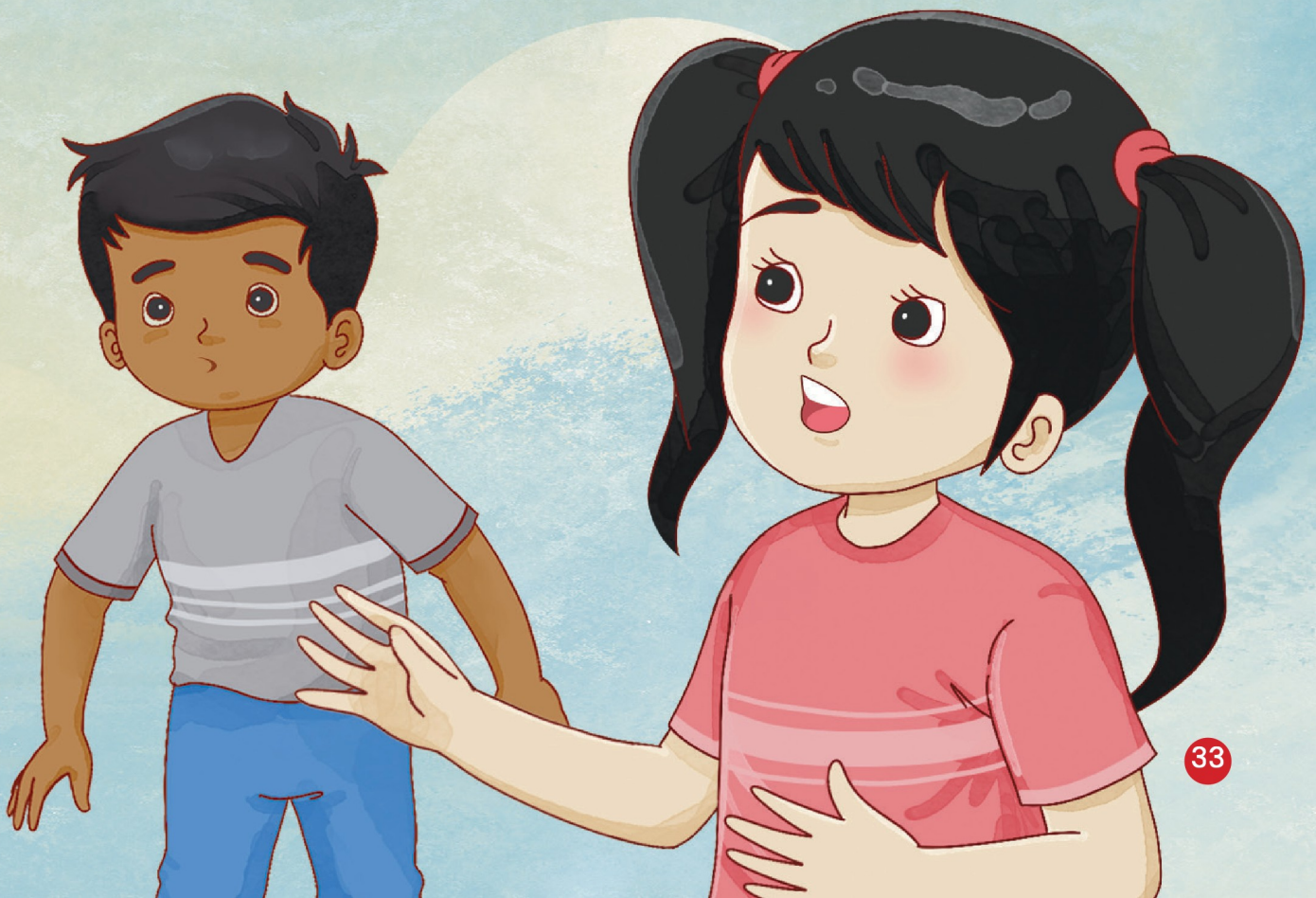
Jojo mengangguk mengerti. Ia mulai menyesali tindakannya tadi.

“Ba hewisa da’õ? So nasa zasaoda ba da’a! Hadia ufuli zui zasao andre ba nomogu?” manofu ga Juang khõra.

Ma’iki ga Jojo faoma ga Bobi me larongo wanofu ga Juang. “Hasambalõ tatibo’o zasao da’õ, le! Hadia omasi õlului ndra’aga ba wanibo’o zasao da’a, Sua?” isofu Jojo khõ ga Sua. No so sa dombua goni zasao ba dangania.

“Namun, kita masih punya banyak sampah di sini. Apakah aku harus mengembalikannya lagi di rumah?” tanya Juang.

Jojo dan Bobi tertawa mendengar pertanyaan Juang. “Tentulah sampah-sampah ini harus kita buang. Apakah kamu mau menolong kami membuangnya, Sua?” tanya Jojo kepadanya. Ia memegang dua buah karung di tangannya.



*Ifahōkō hōgōnia ga Sua fao dōdōnia. Ilului
ihaogō zasao. Lō gōi olifu ia ibe'e mbalumbu
mbawa khō ndra awōawōnia.*

*Me no awai halōwōra, ba mangawuli ira ba
nomora. Omuso sibai dōdōra. Mōi sōkhi
zui danōra ba lō zasao ba nomora. Ba lō
telumōlumō gōi hōrō ga Sua ba wamaigi
Barbie ba tivi. Oya sibai sa hare na tatibo'o
zasao ba nahia nia.*

*Hadia omasi gōi ndraugō ōtibo'ō zasao ba
nahiania?*

Sua mengangguk setuju. Ia membantu
teman-temannya memilah sampah. Tidak
lupa ia memberikan masker untuk dipakai
teman-temannya.

Setelah pekerjaan selesai, mereka pulang ke
rumah. Mereka senang sekali. Lingkungan
kembali segar dan rumah juga bersih dari
sampah. Sua pun dapat menonton film Barbie
tanpa terhalang asap tadi. Ternyata banyak
manfaat membuang sampah pada tempat.

Apakah kamu juga mau membuang sampah
dengan benar?





Biodata Penulis



Mesrawati Telaumbanua, lahir 14 Maret 1995 di Sibosur. Mesra menyelesaikan pendidikan S1 Teologi di STT BNKP Sundermann. Saat ini penulis bekerja sebagai Pendeta BNKP di Jemaat Siberut Selatan. Penulis juga aktif menulis blog dan sering berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan pendidikan anak.

Hasil Karya Tulis 5 tahun terakhir

1. La'izu Sangifi (Sayembara Menulis Cerita Anak BBSU 2020)
2. Hezo So ga Edo? (Sayembara Menulis Cerita Anak Dwibahasa BBSU 2022)

Akun Medsos: *FB Mesra Telaumbanua*

IG mesra_telaumbanua

Biodata Ilustrator



Reddy Fajar Ciptoadi, S.Pd

Riwayat Pekerjaan

1. Guru IPS dan Komputer di SD Al Azhar Syifa Budi Surabaya (2008–2009)
2. Art Teacher di Pelita Jaya Nasional School, Thalys School, SMP Raudlatul Jannah, dan TK Al-Amin Sidoarjo (2009–2013)
3. Art and Music Teacher di SD Surabaya Montessori School (2013 – 2023)
4. Guru IPS SMP Negeri 54 Surabaya (2023 – sekarang)

Riwayat Pendidikan

1. S1 Pendidikan Ekonomi Tata Niaga Universitas Negeri Surabaya tahun 2006.
2. S1 PGSD Universitas Terbuka tahun 2023.

Karya Buku dan Ilustrasi

1. Buku Bintang Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD kelas 1, 2, 3, 4, 5 dan 6 Tahun 2020. Penerbit CV Bintang Sarana Media.
2. Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Kelas II Tahun 2021, Buku Matematika untuk SD/MI Kelas III Tahun 2022, Buku Pendidikan Pancasila SD Kelas I Tahun 2023, Buku Panduan Guru Seni Musik Kelas 1, 4, 7, dan 11 Tahun 2024 yang diterbitkan oleh Pusbuk.

PERJENJANGAN BUKU

BERDASARKAN PERATURAN KEPALA BSKAP
NOMOR 030/P/2022 TENTANG PEDOMAN PERJENJANGAN BUKU

PEMBACA DINI

Jenjang pembaca yang baru kali pertama mengenal buku yang memerlukan perancah untuk mendampingi anak membaca



PEMBACA AWAL

Jenjang pembaca yang memerlukan perancah dan mampu membaca teks berupa kata/frasa dengan kombinasi bunyi huruf, klausa, kalimat sederhana, dan paragraf sederhana

B1

B2

B3

PEMBACA SEMENJANA

Jenjang pembaca yang mampu membaca teks secara lancar berbentuk paragraf dalam satu wacana



PEMBACA MADYA

Jenjang pembaca yang mampu memahami beragam teks dengan tingkat kesulitan menengah



PEMBACA MAHIR

Jenjang pembaca yang mampu membaca secara analitis dan kritis berbagai sumber bacaan untuk menyintesis pemikiran secara lebih baik

E

CATATAN: RENTANG USIA MERUPAKAN KESETARAAN JENJANG, BUKAN MENJADI ACUAN UTAMA PERJENJANGAN BUKU. ACUAN UTAMA TETAP PADA KEMAMPUAN MEMBACA.

Ayo, Baca Buku di Penjaring!



Pindai untuk akses
laman!

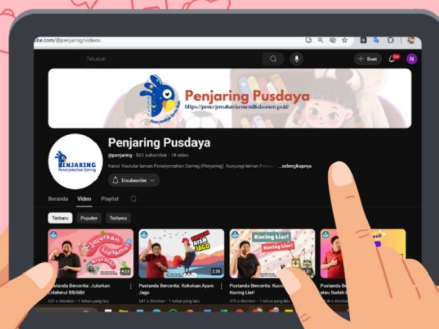


Halo,
Anak-Anak Indonesia!

Yuk, kunjungi kanal  YouTube Penjaring Pusdaya untuk menikmati cerita anak dalam bentuk buku audio video yang dilengkapi dengan bahasa isyarat! Jangan lupa klik suka dan langganan, lalu bagikan ke teman-temanmu.



<https://www.youtube.com/@penjaring>



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



**KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025**

